

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Negara ini merupakan negara pertanian yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Indonesia tergolong negara berkependudukan agraris yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani (Nasution, 2008). Negara agraris memiliki berjuta lahan yang dapat dimanfaatkan untuk bertani. Dalam arti luas, pertanian merupakan cakupan pemanfaatan makhluk hidup yaitu tanaman, hewan serta mikrobia.

Dilihat dari jenisnya, pertanian Indonesia dibagi menjadi 5 bagian yaitu pertanian sawah, pertanian ladang (huma), pertanian tegalan (sistem pertanian tanah kering), pertanian kebun, dan pertanian tanaman pangan. Di Indonesia terdapat beberapa jenis pertanian sawah untuk menanam padi yaitu dengan cara sawah irigasi dan sawah non irigasi. Selanjutnya untuk pertanian ladang (huma) dapat dilakukan di tanah kering dengan menggunakan pembukaan hutan. Selain itu, terdapat pertanian tegalan yang menggunakan sistem di tanah kering yang dapat dilakukan pada musim penghujan untuk membudidayakan tanaman palawija. Terdapat pula pertanian bersistem kebun di pekarangan sekitar rumah. Sistem ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga. Seperti buah-buahan, sayur mayur dan berbagai macam bunga. Adapun pertanian tanaman pangan yang sering kali dibudidayakan oleh rakyat Indonesia karena termasuk makanan pokok. Seperti padi, sagu, ubi kayu (ketela pohon), jagung, tanaman hortikultural dan garam.

Saat ini masyarakat pedesaan Indonesia telah berinovasi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Hal ini merupakan dampak dari teknologi yang semakin maju dan menyebar ke segala penjuru. Pada awalnya mayoritas petani Indonesia memilih untuk membudidayakan padi, jagung, dan berbagai macam buah serta sayuran. Namun beberapa tahun terakhir, negara dengan garis pantai 104.000 km² ini menghasilkan produksi garam yang di akui mata dunia (Khairunnisa, 2015). Selain mampu untuk menyediakan garam yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan hasil kerja petambak, pemerintah juga mengimpor garam dari negara lain. Seperti Negara Australia sebesar 80%, Negara India 15% ,Negara China sebesar 3% dan sisanya adalah negara lain (Rachman, 2011). Namun di sisi lain Indonesia juga mampu melakukan rutin ekspor ke negara-negara tetangga. (Khairunnisa, 2015)

Di Indonesia terdapat beberapa wilayah yang memiliki potensi untuk memproduksi garam. Antara lain Aceh Besar, Aceh Timur, Aceh Utara, Alor, Bangkalan, Bima, Bireuen, Buleleng, Cirebon, Demak, Ende, Flores Timur, Gresik, Indramayu, Jenepono, Jepara, Karang Asem, Karawang, Kepulauan Selayar, Klungkung, Kota Bima, Kota Palu, Kota Pasuruan, Kota Surabaya, Kupang, Lamongan, Lembata, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Manggarai, Minahasa Tenggara, Nagekeo, Pamekasan, Pangkajene dan Kepulauan, Pasuruan, Pati, Pidie, Pidie Jaya, Pahuwato, Probolinggo, Rembang, Sabu Raijua, Sampang, Sidoarjo, Sumba Timur, Sumbawa, Sumenep, Takalar, Timor Tengah Utara dan Tuban. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016)

Kawasan pesisir Indonesia yang terdiri dari pulau kecil dan pulau besar memiliki berbagai sumber daya alam hayati dan non hayati yang melimpah (Saragih, 2016) sehingga produksi garam Indonesia dapat tersebar ke berbagai

wilayah. Dari 70% luas negara merupakan lautan yang memiliki potensi untuk dapat memproduksi garam. Diketahui pula bahwa 63% luas lahan di Jawa Timur merupakan lahan produksi garam yang terletak di Pulau Madura (Adiraga & Setiawan, 2014).

Gambar 1.1 Total Produksi dan Persentase Produksi Garam



Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan 2016, diolah

Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pulau yang di sebut-sebut sebagai “Pulau Garam” ini memiliki area lahan pembuatan garam terluas di Indonesia (Amami & Ihsannudin, 2016). Madura merupakan pemasok garam terbesar hingga

mencapai 60% (15.000 hektar) dari hasil produksi di Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan produksi garam di Indonesia, pada tahun 2012 pulau Madura memasok garam sebesar 683.929,95 ton dengan presentase sebesar 0,276% dari produksi garam Indonesia. Pada tahun 2013 pulau Madura memasok garam sebesar 370.898,25 ton dengan presentase sebesar 0,319% dari produksi garam Indonesia. Pada tahun 2014 pulau Madura memasok garam sebesar 646.515,76 ton dengan presentase sebesar 0,258% dari produksi garam Indonesia. Pada tahun 2015 pulau Madura memasok garam sebesar 768.136,22 ton dengan presentase sebesar 0.263% dari produksi garam Indonesia. Dan pada tahun 2016 pulau Madura memasok garam sebesar 35.225,83 ton dengan presentase sebesar 0.298% dari produksi garam Indonesia.

Tetapi hanya ada beberapa daerah saja yang dapat menghasilkan garam berkualitas. Maka dari itu Pulau Madura disebut sebagai produsen utama sumber sodium dan *chloride* yang berguna untuk menjaga metabolisme tubuh manusia. Setiap masyarakat berusia dewasa membutuhkan satu mililiter setiap kalori per hari. Maka garam sangatlah dibutuhkan untuk seluruh masyarakat Indonesia sebagai konsumsi. Selain untuk konsumsi, produksi ini digunakan untuk meningkatkan perindustrian negara.

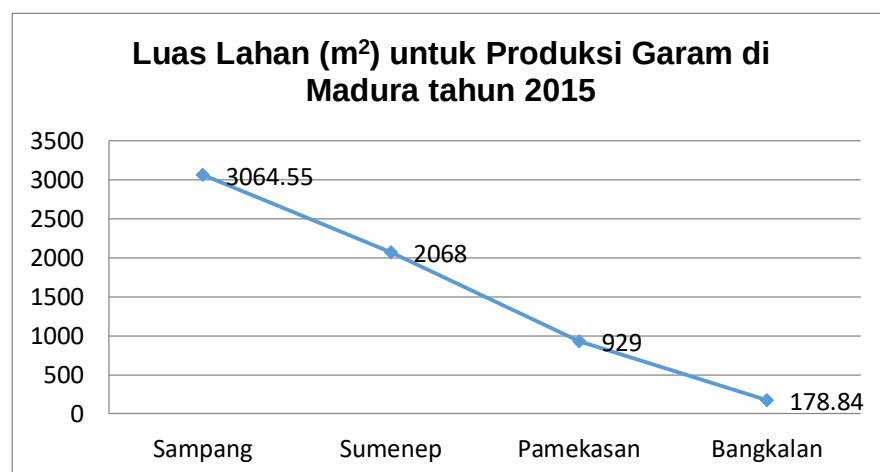
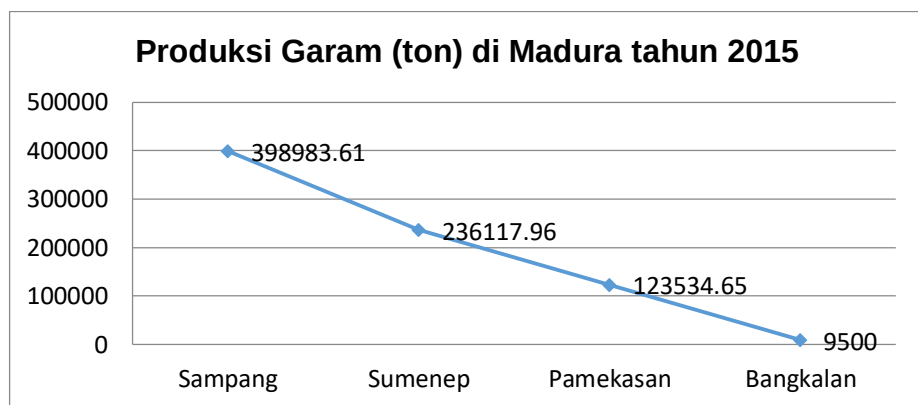
Dapat diketahui bahwa Pulau Madura sangat berpotensi dalam produksi garam. Tiga dari empat Kabupaten di pulau kecil ini dapat menghasilkan garam dengan kualitas baik dan melimpah. Pulau Madura yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep merupakan lokasi strategis yang tidak banyak memiliki sumber air tawar dan sungai. Kondisi wilayah yang relatif datar dibagian selatan, terdapat dataran

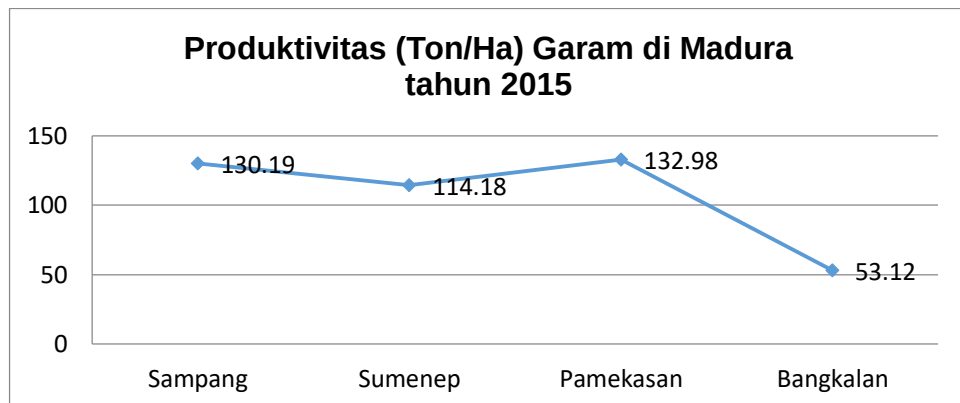
tinggi di tengah dan dengan bagian pantai utara juga memiliki dataran tinggi dengan ketinggian yang berbeda.

Pulau Madura memiliki kondisi alam yang mencapai suhu rata-rata hingga 26,9° C. Hal ini berdampak baik untuk memaksimalkan produksi garam. Musim kemarau terjadi selama 4 hingga 5 bulan yang mengakibatkan musim kering terjadi selama 2 hingga 4 bulan per tahun.

Gambar 1.2 Produksi Garam, Luas Lahan dan Produktivitas

Produksi Garam di Madura tahun 2015



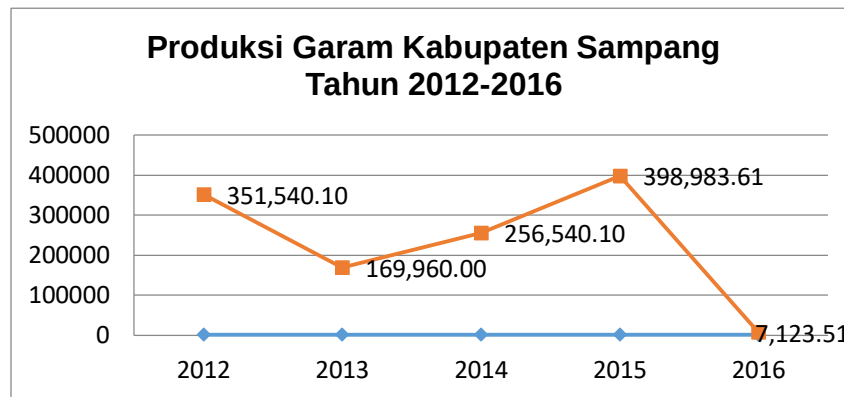


Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan 2016, diolah

Dari data gambar 1.2 dapat diketahui bahwa Kabupaten Sampang memiliki produksi garam terbesar dibandingkan ketiga kabupaten yang lain di Pulau Madura. Kabupaten Sampang dengan hasil 398.983,61 ton merupakan penghasil garam terbesar di Pulau Madura. Dilanjutkan dengan Kabupaten Sumenep dengan produksi garam 236.117,96 ton. Selanjutnya adalah Kabupaten Pamekasan dengan produksi garam 123.534,65 ton. Terakhir adalah Kabupaten Bangkalan dengan produksi sebesar 9.500,00 ton garam.

Secara normatif, lahan produksi garam yang terdapat di Pulau Madura dapat dimanfaatkan secara optimal. Lahan yang ada di Kabupaten Sumenep dapat dimanfaatkan secara optimal dengan persentase 100% dari total lahan yang dimiliki. Di Kabupaten Pamekasan dapat dimanfaatkan secara optimal dengan persentase 97% dari total lahan yang dimiliki. Sedangkan di Kabupaten Sampang dengan hasil produksi terbesar di Madura hanya menggunakan lahan produksi sebesar 50% dari total lahan yang dimiliki (Ruhaniyah, 2014).

Gambar 1.3 Data Produksi Garam Kabupaten Sampang Tahun 2012-2016



Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan 2016, diolah

Dari data gambar 1.3 dapat diketahui bahwa produksi garam di Kabupaten Sampang mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan) pada kurun waktu 5 tahun. Pada tahun 2012 Kabupaten Sampang memproduksi sebanyak 351.540,10 ton. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dari hasil produksi sebelumnya yaitu menjadi 169.960,10 ton. Selanjutnya di Kabupaten Sampang terjadi perkembangan baik dalam memproduksi garam hingga dapat memproduksi sebanyak 256.540,10 ton. Hingga pada tahun 2015 berhasil memberikan produksi terbesar pada kurun waktu 2012 – 2016 yaitu mencapai 398.983,61 ton garam. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan drastis hingga mencapai 7.123,51 ton garam. Hal ini merupakan hasil terendah dari kurun waktu yang sama (Zainuri, dkk. 2013).

Terdapat 6 kecamatan di Kabupaten Sampang memiliki sebaran yang berbeda. Namun tidak semua petambak garam memiliki lahan yang dapat mereka gunakan untuk budidaya garam. Banyak dari mereka yang menyewa dan membuat perjanjian dengan pihak yang memiliki lahan penggaraman.

Petambak garam hanya melakukan produksi di musim kemarau yang pada umumnya terjadi di Bulan Mei hingga akhir bulan September. Di Bulan Mei para petambak garam harus mempersiapkan segala kebutuhan untuk penggaraman. Banyak pula faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan tingginya kualitas yang dihasilkan. Hal ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan pendapatan sehingga mempengaruhi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh setiap petambak garam.

Besarnya pendapatan yang diperoleh petambak garam lebih tinggi pada saat musim kemarau. Musim adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penghasilan. Terik matahari akan membantu mempercepat proses penggaraman. Maka dari itu kinerja petambak garam sangatlah dibutuhkan untuk mempercepat proses penggaraman yang lebih singkat hingga menjadi garam yang berkualitas. Saat kemarau panjang, faktor alam membantu mempercepat produksi garam dikarenakan terik matahari mampu mempercepat kristalisasi garam. Hal ini yang dapat mempercepat dan meningkatkan hasil produksi garam oleh para petambak garam.

Hasil produksi yang didapatkan oleh petambak garam kemudian dikemas dan dipasarkan. Dalam hal ini ada pihak yang dapat membantu proses pemasaran. Salah satunya adalah pengepul. Petambak tambak akan menjual hasil produksinya pada pengepul untuk di distribusikan atau dipasarkan ke berbagai lokasi. Adapun petambak yang memilih untuk menimbun hasil produksinya di gudang yang disiapkan untuk dijual secara pribadi tanpa melalui pengepul.

Adakalanya petambak garam tidak menggunakan jasa pengepul karena dinilai harga jual yang terlalu murah dan mengakibatkan laba menipis. Namun dalam hal ini pengepul memiliki peran lain yang dapat membantu petambak garam. Pengepul memberikan bantuan kepada petambak garam untuk meminjamkan modal untuk berjalannya proses produksi. Dengan kesepakatan bahwa petambak garam harus menjual hasil produksinya kepada pengepul yang bersangkutan dengan membuat keputusan harga yang tidak merugikan salah satu pihak. Hal ini berlangsung hingga peminjam modal dapat membayar modal usaha yang telah dipinjam. Namun beberapa petambak garam memilih untuk tidak melalui solusi ini dikarenakan merasa pendapatan mereka tidak akan maksimal.

Biasanya masyarakat Madura memilih profesi utama sebagai petambak garam. Tidak sedikit pula mereka yang tidak memiliki pekerjaan lain untuk menambah penghasilan rumah tangganya. Mereka memilih menjadikan lahan sebagai satu-satunya asal pendapatan yang dapat mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dari hasil penelitian sementara yang dilakukan di Kabupaten Sampang Madura, diketahui harga setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Contohnya seperti jumlah produksi yang tidak stabil dan pengaruh cuaca yang mengakibatkan pemerosotan kualitas salinitas garam (Kumala, dkk. 2012).

Peningkatan harga per ton yang diperoleh oleh petambak garam akan menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh. Dari data yang diperoleh, harga garam di Kabupaten Sampang selama 5 tahun terakhir mengalami ketidakstabilan. Menurut Bapak Rosul petambak garam di salah satu kecamatan

di Kabupaten Sampang ,pada tahun 2014 harga garam di Kabupaten Sampang berkisar Rp 500.000 hingga Rp 600.000 per ton. Pada tahun 2015 harga garam di Kabupaten Sampang tergolong stabil pada angka Rp 500.000 hingga Rp 600.000 per ton karena musim kemarau yang terjadi masih stabil dan normal. Di tahun ini mulai terdistribusi garam impor ke Pulau Madura, tepatnya Kabupaten Sampang. Pada tahun 2016 harga garam di Kabupaten Sampang melambung pada Rp 900.000 hingga Rp 1.000.000 per ton. Hal ini disebabkan karena penurunan signifikan dari hasil produksi garam dan tidak adanya distribusi garam impor yang sampai ke Kabupaten Sampang. Pada Tahun 2017 harga garam di Kabupaten Sampang kembali melonjak hingga Rp 3.000.000 sampai Rp 3.500.000 per ton. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya musim kemarau panjang yang mengakibatkan minimnya produksi garam. Serta di tahun ini distribusi garam impor juga tidak masuk ke Kabupaten Sampang. Hal ini mengakibatkan ketidakstabilan yang menguntungkan bagi petambak garam. Namun di sisi lain kelangkaan yang terjadi , menyebabkan kebutuhan masyarakat tidak dapat terpenuhi. Dan pada tahun 2018 ini harga garam di Kabupaten Sampang turun dengan kisaran harga Rp 1.400.000 hingga Rp 1.600.000 per ton.

Dilihat dari kacamata pemerintah, garam memiliki kebijakan dalam Undang-Undang RI Nomor 7 tahun 2016 mengenai Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan dan Petambak Garam yang menyebutkan bahwa pihak yang tergolong dalam pemilik tambak garam merupakan petambak garam yang memiliki hak atas hasil lahan yang telah menghasilkan garam. Petambak garam akan memperoleh setengah bahkan kurang dari setengah hasil panen. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas tanah, kuantitas air yang tersedia serta berbagai kondisi lainnya.

Dari berbagai tabel dan gambar diatas, Kabupaten Sampang memiliki kelebihan dalam menghasilkan garam di bandingkan ketiga kabupaten lainnya di Pulau Madura. Diketahui pula bahwa beberapa tahun terakhir harga garam di Kabupaten Sampang mengalami kenaikan dan penurunan secara tidak stabil yang mengakibatkan pendapatan petambak garam pun mengalami ketidakstabilan. Selain itu adanya penjualan melalui pengepul akan mengurangi pendapatan yang seharusnya dapat diterima oleh petambak. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menentukan bahwa Kabupaten Sampang dapat dipilih sebagai lokasi penelitian.

Dari penjelasan di atas yang telah dipaparkan maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pendapatan Petambak Garam di Kabupaten Sampang Madura”**

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan dapat meningkatkan pendapatan petambak garam di Kabupaten Sampang Madura?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui modal, tenaga kerja dan luas lahan mempengaruhi pendapatan petambak garam di Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat penelitian

- a. Bagi Universitas, diharapkan mampu untuk memberikan wacana baru bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Bagi penulis, diharapkan mampu untuk memberikan informasi kepada petambak garam dalam meningkatkan produktifitas untuk mendapatkan laba maksimal.
- c. Bagi petambak garam, diharapkan dapat mengimplementasikan dan menggunakan peluang dengan baik berbagai faktor yang dapat meningkatkan laba bagi petambak garam di Kabupaten Sampang.

